

Natalitas dan Isu Lingkungan : Respon UNFCCC Terhadap Lonjakan Natalitas di Brasil yang Mengakibatkan Deforestasi di Amazon

Muhammad Zulfikar

Kehidupan manusia di bumi selalu terhubung dengan lingkungan. Kesuburan dan pertumbuhan penduduk merupakan faktor penting yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan. Di zaman modern ini, kepedulian terhadap permasalahan lingkungan hidup menjadi semakin mendesak, apalagi mengingat peran manusia sebagai penyebab utama perubahan lingkungan hidup. Salah satu organisasi internasional yang berperan dalam mengatasi tantangan ini adalah Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC). Meningkatnya angka kelahiran manusia dapat memberikan tekanan yang sangat besar terhadap ekosistem, terutama jika peningkatan angka kelahiran tidak diimbangi dengan praktik-praktik berkelanjutan. Brasil, negara dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, terkena dampak paling parah di wilayah Amazon. Deforestasi yang disebabkan oleh aktivitas manusia, khususnya pertumbuhan penduduk, merupakan permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian serius. Respons UNFCCC terhadap Kelahiran dan Isu Lingkungan UNFCCC, sebagai organisasi internasional yang berfokus pada perubahan iklim, mengakui hubungan erat antara kelahiran manusia, pertumbuhan populasi dan dampak terhadap lingkungan. Melalui berbagai inisiatif, UNFCCC bertujuan untuk mengembangkan kebijakan yang dapat mengurangi dampak negatif pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan. Partisipasi Brasil dalam kerangka UNFCCC penting dalam mengatasi masalah lingkungan yang disebabkan oleh meningkatnya kelahiran. Dalam mencari solusi, UNFCCC mendorong penerapan kebijakan berkelanjutan, penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, dan pendidikan masyarakat tentang dampak lingkungan dari pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. UNFCCC merupakan respon terhadap meningkatnya angka kelahiran di Brasil yang menyebabkan deforestasi di wilayah Amazon. Meningkatnya angka kelahiran di Brasil, khususnya di wilayah Amazon, telah menarik perhatian UNFCCC karena dampaknya yang luas terhadap lingkungan global.

Bagaimana Angka Kelahiran dan Jumlah Penduduk Dapat Mempengaruhi Environmental Issues

Pertumbuhan populasi manusia dan kelahiran yang terus meningkat memiliki dampak serius terhadap isu-isu lingkungan global. Pertumbuhan populasi manusia, terutama di negara-negara berkembang, menciptakan tekanan signifikan terhadap sumber daya alam dan ekosistem. Data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa jumlah penduduk global terus meningkat, melebihi 7.9 miliar pada tahun terakhir. Dengan pertumbuhan ini, peningkatan konsumsi sumber daya menjadi tidak terhindarkan. Hal ini menyebabkan eksploitasi yang berlebihan terhadap lahan, air, dan energi, dengan dampak besar pada keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem. Salah satu dampak langsung pertumbuhan populasi adalah konversi lahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan pertanian. Transformasi lahan

ini menyebabkan hilangnya habitat alami, fragmentasi ekosistem, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Studi oleh Foley et al. (2005) menyoroti bagaimana peningkatan pertumbuhan populasi berkontribusi pada deforestasi, yang menjadi salah satu penyebab utama kehilangan biodiversitas di berbagai wilayah. Selain itu, urbanisasi yang dipercepat sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk juga berperan penting dalam perubahan lingkungan. Pembangunan kota yang pesat mengakibatkan peningkatan emisi gas rumah kaca, pencemaran udara, dan penurunan kualitas air. Studi oleh Seto et al. (2011) menunjukkan bahwa urbanisasi yang cepat dapat menjadi pendorong utama perubahan iklim regional, menciptakan tantangan serius bagi keberlanjutan lingkungan. Pertumbuhan penduduk tidak hanya memengaruhi ekosistem daratan tetapi juga ekosistem laut. Penangkapan ikan yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia mengancam keberlanjutan sumber daya laut. Kenaikan permintaan akan produk perikanan menyebabkan praktik perburuan ikan yang tidak bertanggung jawab dan merusak ekosistem laut. Hal ini diakui dalam laporan State of World Fisheries and Aquaculture (FAO, 2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar stok ikan dunia berada pada tingkat pemanfaatan yang berlebihan. Di tengah pertumbuhan populasi yang pesat, peningkatan tekanan pada lingkungan global juga tercermin dalam emisi gas rumah kaca. Peningkatan aktivitas industri, mobilitas, dan kebutuhan energi mengakibatkan peningkatan emisi karbon dioksida. Data dari Badan Energi Internasional (IEA, 2021) menunjukkan bahwa sektor energi adalah penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca, dengan pertumbuhan populasi yang menjadi faktor kunci di balik peningkatan konsumsi energi global. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dinamika lingkungan global dan dampaknya yang luas yang mencakup hilangnya habitat, perubahan iklim, dan penurunan keseimbangan ekosistem.

Jika Kelahiran Manusia Dibatasi atau Berkurang, Apakah Berpotensi Mengurangi Potensi Environmental Issues?

Isu environmentalisme dalam Hubungan Internasional memunculkan Teori Hijau sebagai salah satu kerangka pemikiran. Dalam teori ini melahirkan dua istilah yaitu Anthropocentric dan Ecocentric. Letak utama perbedaan kedua istilah tersebut yaitu Anthropocentric memberi penekanan pada usaha untuk mengurangi dampak perubahan iklim karena menyadari bahwa konsekuensinya bagi manusia dapat menimbulkan kerugian secara ekonomi dan sosial. Namun, sering kali, fokusnya lebih pada penyelesaian yang memberikan keuntungan langsung bagi manusia. Sedangkan Ecocentric lebih condong untuk memperjuangkan perlindungan lingkungan secara menyeluruh, termasuk menjaga keseimbangan ekosistem, mempertahankan keragaman hayati, dan melestarikan alam. Mereka cenderung lebih mendorong solusi yang menyeluruh dalam menanggapi perubahan iklim dengan mempertimbangkan keselarasan lingkungan.

Kita bisa membaca buku dari thomas malthus yang berjudul "An Essay on the Principle of Population" (1798), Pandangan Malthus ini menyoroti pertumbuhan populasi manusia sebagai penyebab utama isu lingkungan dan ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas bumi untuk menyediakan sumber daya. Contoh paling relevan yang terjadi sekarang ini adalah china, Faktor utama yang menyebabkan kabut ini adalah kombinasi dari

emisi gas buang dari kendaraan bermotor, pabrik, pembangkit listrik, serta pembakaran batu bara sebagai sumber energi. Hal ini justru disebabkan oleh tingkat natalitas yang sangat tinggi di China yang menyebabkan banyak pemukiman kumuh, banyak pabrik, banyak emisi gas karbon yang menyebabkan banyak environmental issues yang terjadi di China. Sama halnya dengan kabut asap yang terjadi di Indonesia khususnya di Jakarta. Baru-baru ini Jakarta juga terkena hal yang sama dengan apa yang terjadi di China. Ditengah cuaca yang sangat buruk yaitu kemarau panjang, justru warga Indonesia tidak belajar oleh apa yang telah terjadi di China. Sebenarnya solusi yang tepat untuk mengatasi problema ini menurut Thomas Malthus ini adalah pembatasan populasi dunia agar semakin kecil potensi isu lingkungan. Inilah yang menjadi dasar kenapa kami berhipotesis bahwa penyebab utama yang menyebabkan environmental issues terjadi di dunia karena populasi dan angka kelahiran yang begitu besar.

Peran dan Tanggapan dari Institusi Internasional dalam Masalah Environmental Issue

Pertumbuhan penduduk dan isu lingkungan merupakan dua masalah global yang saling terkait. Brasil kini menghadapi tantangan serius akibat laju pertumbuhan penduduknya yang cepat dan berdampak buruk pada lingkungan. Tercatat populasi Brasil naik dari 200 juta jiwa pada 2012 menjadi sekitar 215 juta pada 2022. (World Bank). Peningkatan 15 juta jiwa hanya dalam satu dekade ini tak didukung infrastruktur dan lapangan kerja yang memadai. Masyarakat luas di Brasil, utamanya mereka yang tidak mendapatkan akses layanan dasar dan pekerjaan yang baik, akhirnya melakukan perambahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan demi bertahan hidup. Saat ini diperkirakan puluhan ribu kilometer persegi hutan di Amazon dirusak untuk beraktivitas secara ekonomi menunjang kehidupan, mulai dari bercocok tanam dan berladang. (Warsito, 2013).

Berdasarkan data dari Imazon, lembaga pemantauan lingkungan di Brasil, laju deforestasi di hutan Amazon mencapai rekor tertinggi sepanjang masa pada tahun 2022, yaitu seluas 10.476 kilometer persegi. Laju deforestasi tersebut meningkat sebesar 22% dibandingkan tahun 2021. Kerusakan ekosistem hutan Amazon di Brasil ini sudah mencapai titik mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, berbagai organisasi internasional kini memberikan tekanan pada pemerintah Brazil untuk segera mengambil kebijakan strategis mengatasi akar masalahnya demi kelestarian bumi. PBB, Uni Eropa, dan G7, telah mendesak pemerintah Brazil untuk segera mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kerusakan hutan Amazon. PBB mendesak Brasil untuk meningkatkan penegakan hukum terhadap aktivitas illegal logging dan pembakaran hutan. Uni Eropa juga mengancam akan menghentikan ekspor daging sapi dari Brasil jika pemerintah Brasil tidak mengambil langkah-langkah yang signifikan untuk mengurangi deforestasi.

United Nations Environment Programme (UNEP) turut mendesak Brasil agar menindaklanjuti komitmennya pada Paris Agreement untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, melalui konservasi hutan dan menyusun rencana aksi konkret untuk memperlambat lagi laju deforestasi. Sedangkan UN Development Programme (UNDP) mendorong Brasil meningkatkan program keluarga berencana yang komprehensif guna menekan laju kelahiran di negara tersebut. Hal ini bertujuan untuk mencegah ledakan populasi berikutnya. Selain itu,

UNDP juga berupaya menyerukan pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan hijau yang lebih luas bagi penduduk agar tidak merusak hutan lagi.

Sedangkan United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) dan United Nations Population Fund (UNFPA) juga merespons serius persoalan lingkungan hidup yang mencuat di Brasil terkait lonjakan penduduk yang tidak terkendali. UNFCCC mendesak agar Brasil segera mengambil langkah-langkah nyata untuk mengatasi deforestasi Amazon dan dampak iklim akibat pembabatannya. Antara lain dengan merevisi target penurunan emisi gas rumah kacanya yang dinilai masih belum cukup ambisius mengingat masalah yang makin parah. UNFCCC juga mengajak Brasil untuk meningkatkan target penurunan emisinya dalam Paris Agreement menjadi setidaknya 50% pada 2030 dari tingkat emisi pada 2005. Sambil terus berupaya mencegah deforestasi Amazon melalui perlindungan yang lebih ketat terhadap keanekaragaman hayati di hutan tersebut. UNFPA melihat ledakan jumlah penduduk yang tak terkendali ini berkorelasi kuat dengan merosotnya kualitas lingkungan di Brasil, termasuk deforestasi Amazon. (Suttawet, 2022). Oleh sebab itu, UNFPA mendorong pemerintah Brazil untuk segera menyusun kebijakan pengendalian kelahiran yang lebih komprehensif dan memadai. Antara lain dengan meningkatkan akses informasi dan layanan keluarga berencana bagi seluruh lapisan masyarakat di Brasil. Termasuk di daerah-daerah terpencil. UNFPA juga mendesak Brasil menggencarkan program advokasi publik untuk penundaan usia pernikahan dan penjarangan kehamilan. Selain itu, alokasi anggaran yang lebih memadai bagi penyediaan alat kontrasepsi dan fasilitas kesehatan ibu juga sangat dibutuhkan agar laju kelahiran bisa terkendali.

Kesimpulan

Kesimpulan mengenai hubungan antara kesuburan dan permasalahan lingkungan, khususnya dampak peningkatan kesuburan di Brazil dan dampak terhadap deforestasi di Amazon, dapat diuraikan sebagai berikut: Hubungan kompleks antara kesuburan dan deforestasi: Peningkatan mungkin menjadi salah satu faktor yang memperburuk masalah lingkungan, khususnya penggundulan hutan. Pertumbuhan populasi dapat menyebabkan peningkatan permintaan lahan dan sumber daya alam, yang dapat mengakibatkan deforestasi di wilayah seperti Amazon. Dampak Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem: Deforestasi di Amazon tidak hanya berdampak negatif terhadap lingkungan di seluruh dunia, namun juga dapat mengancam keberlanjutan ekosistem dan keanekaragaman hayati lokal. Hilangnya hutan hujan Amazon dapat menyebabkan punahnya spesies unik dan mengurangi kemampuan ekosistem dalam menyediakan jasa ekosistem yang penting. Peran UNFCCC dalam mengatasi tantangan-tantangan ini: Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan berfokus pada mitigasi perubahan iklim, UNFCCC dapat memberikan dukungan dan panduan kepada negara-negara, termasuk Brazil, dalam mengelola pertumbuhan populasi, menjaga kelestarian lingkungan, dan melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi. Pentingnya pendekatan holistik: Solusi untuk mengatasi peningkatan angka kesuburan dan dampak lingkungannya memerlukan pendekatan holistik, bukan hanya upaya keluarga berencana. Hal ini mencakup kesadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan ekonomi berkelanjutan, pendidikan, dan

perlindungan lingkungan. Memperkuat Kerjasama Internasional dan Pemantauan: Dampak penggundulan hutan di Amazon tidak hanya berdampak lokal namun juga global, sehingga kerja sama internasional dan peningkatan pemantauan terhadap aktivitas ilegal yang merusak lingkungan sangatlah penting. UNFCCC dapat menjadi platform untuk meningkatkan kerja sama global dan memastikan penerapan kebijakan yang efektif. Integrasi aspek-aspek ini menciptakan keseimbangan antara kebutuhan penduduk dan perlindungan lingkungan yang secara aktif melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan organisasi internasional, untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan solusi yang layak

Daftar Pustaka

FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture*.

Foley, J. A., et al. (2005). *Global Consequences of Land Use*.

IEA. (2021). *Global Energy Review*.

Spreng, D., P. R. K. (2010). *Population, Reproductive Health, and Climate Change*.

World Bank, (2010). 10.1596/978-0-8213-7952-8D.,

World Bank, *Population, total - Brazil*.

<https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=BR>

Stickler, C., Alencar, A., Azevedo, A., Swette, B., ... & Ray, D., N. D. M. (2014). *Slowing Amazon deforestation through public policy and interventions in beef and soy supply chains*. Science, 1118-1123. 10.1126

Seto, K. C., et al. (2011). *Urban Land Teleconnections and Sustainability*.

Suttawet, Armand. (2022). *"Brazil: Overpopulated and Deforested"*. United Nations Reports on Population and The Environment. UNFPA Publication Catalogue.

Imazon (2023). *"Amazon deforestation reaches all-time high in 2022"*

United Nations Environment Programme (2023). *"Brazil urged to step up action on Amazon deforestation"*

European Commission (2023). *"Brazil's deforestation threatens Paris Agreement climate goals"*

Warsito, Tulus (2013). *Integrasi dan Fragmentasi Pengelolaan Sumber Daya Alam (Studi Kasus: Deforestasi di Brazil)*. Jurnal Hubungan Internasional 36 Vol. 2 No. 1 / April 2013.

Catton, W.R. (2017). *"Population Growth and Environmental Issues in Brazil"*. Journal of South American Studies. Vol 14 No. 2, July 2017. Universitas São Paulo.

Thomas, R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. The Fourth Edition.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-raHCYn6f28C&oi=fnd&pg=PA1&dq=An+Essay+on+the+Principle+of+Population&ots=LFvmMyIuey&sig=nLYrEINKl3duhxXMvONsZxvxYhc&redir_esc=y#v=onepage&q=An%20Essay%20on%20the%20Principle%20of%20Population&f=false